BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Novel *Kicchin* merupakan novel debut pertama oleh Banana Yoshimoto. Novel ini langsung manjadi populer dikalangan pecinta novel di jepang, sekaligus menjadi batu loncatan oleh Banana Yoshimoto untuk menjadi novelis. Kepopuleran dan keunikan cerita dari novel ini membuat seorang sutradara bernama Morita Yoshimitsu tertarik untuk mengangkatnya menjadi film pada tahun 1997 dengan judul *Sachi no Mahou*. Selanjutnya sutradara Hong Kong bernama Yim Ho juga mengadaptasi novel ini menajadi sebuah film dengan judul *Wo Ai Chu Fang* pada tahun yang sama, dan berhasil menjadi nominasi dalam Festival Film Internasional Berlin ke-47.

Novel *Kicchin* sendiri telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan telah dinikmati oleh pecinta novel di benua Amerika, Eropa dan Asia. Dalam Bahasa Indonesia sendiri novel ini diterjemahkan oleh Dewi Anggraeni dengan judul *Kicchin* yang dirilis pada April, 2009. Di Indonesia, novel ini sudah ada beberapa mahasiswa yang menggunakan novel ini sebagai bahan penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Penelitian sebelumnya tentang novel ini oleh Sutikno (2011) dan Ningrum (2011) berjudul *Analisis Psikologis Tipe Introvert terhadap Tokoh Yuichi Tanabe dalam Novel Kicchin karya Banana Yoshimoto.* Berdasarkan

hasil analisisnya pada tokoh Yuichi Tanabe dalam novel *Kicchin* karya Banana Yoshimoto, mempunyai psikologi kepribadian tipe *introvert*. Tipe kepribadian *introvert* Jung terbagi menjadi empat yaitu tipe *introvert thinking*, tipe *introvert feeling*, tipe *introvert sensing*, dan tipe *introvert intuiting*. Akan tetapi tipe introvert yang lebih dominan yang dialami tokoh Yuichi adalah tipe *introvert feeling* karena dilihat dari sifat-sifat yang muncul, menunjukkan tipe *introvert feeling*.

Penelitian diatas hanya meneliti kepribadian introvert tokoh Yuichi, tanpa meneliti sikap *extrovert*-nya. Proses penelitiannya hanya berorientasi pada kepribadian *introvert* saja. Hal tersebut membuat penelitiannya seharusnya memiliki hipotesa awal yang menjelaskan bahwa tokoh Yuichi berkepribadian *introvert* dan bukan *extrovert*. Penulis sendiri akan melakukan penelitian terhadap tokoh Mikage Sakurai dengan mencari tahu tipe kepribadiannya menurut teori kepribadian Carl Gustav Jung, apakah itu *intovert* atau *extrovert*. Namun dengan menentukan karakter tokoh Mikage Sakurai terlebih dahulu.

2.2 Teori Sastra

2.2.1 Definisi Sastra

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya, Semi (1988). Pengertian karya sastra sendiri juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk karya seni dalam bentuk fiksi, namun dapat

memberikan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan kebenaran-kebenaran hidup yang terjadi sehingga manusia dapat merefleksikan diri setelah menikmati karya sastra tersebut. Oleh sebab itu karya sastra bukan sekedar hiburan intelektual belaka namun dapat digolongkan sebagai hiburan spiritual juga.

Karya sastra sendiri dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya cenderung menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan pengertian karya sastra nonimajinatif yaitu karya sastra yang di dalamnya lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Selain mengetahui pengertian karya sastra tentunya tidak ada salahnya untuk mengetahui contoh karya sastra baik itu karya sastra imajinatif ataupun karya sastra nonimajinatif (Amir: 2010). Karena pada dasarnya setiap informasi yang dibaca sungguh berguna dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang kita miliki sebagai manusia. Selanjutnya, Amir (2010) menjelaskan karya sastra imajinatif seperti puisi, prosa dan drama, sedangkan karya sastra nonimajinatif seperti esai, kritik dan biografi. Novel sendiri, termasuk karya sastra imajinatif yang menggambarkan cerita dengan menggunakan permainan kata seperti yang disebutkan oleh Shigemura Hiroyuki (2013).

「散文は、小説・評論・随筆などで、ほとんどが意味性を担った文章です。」

“Sanbun wa, shōsetsu hyōron zuihitsu nado de, hotondo ga imi-sei o ninatta bunshōdesu. Shigemura.”

“Prosa seperti, novel, kritik, esai, merupakan yang kalimat sebagian besar menggunakan permainan kata.”

2.2.2 Definisi Novel

Burhan Nurgiyantoro (2012) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet *(Inggris: novellet),* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah novella berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek *(short story)* dalam bentuk prosa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengab orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Sedangkan Tarigan (1984) menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Berdasar pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel berupa prosa fiksi yang mengungkapkan situasi serta karakter tokoh secara mendetail serta mengetengahkan beberapa karakter dalam sebuah kehidupan nyata.

2.2.3 Ciri-ciri Novel

Wellek dan Warren (1990) memberikan ciri novel sebagai berikut: novel menampilkan tokoh yang mengalami kemunduran atau kemajuan karena sebab-sebab tertentu, novel berkembang dari suatu bentuk narasi nonfiksi yang berupa surat, jurnal, biografi, dan sejarah, novel menekankan detail dan bersifat *"mimesis"* dalam arti yang sempit, novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam, dan novel memiliki tiga unsur pembentuk yang berupa alur, penokohan dan latar.

Lebih lanjut Waluyo (dalam Handayani: 2009) memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut: adanya perubahan nasib dalam tokoh cerita, novel memiliki beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, novel tidak menceritakan tokoh utamanya sampai mati, dan dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyatakan bahwa novel

mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih komplek.

Berdasar pendapat beberapa ahli sastra di atas dapat disimpulkan novel memiliki ciri:

1. Memiliki unsur pembentuk yang berupa alur, penokohan dan seting;
2. Berupa cerita fiksi yang menceritakan keadaan tokoh dalam suatu waktu tertentu;
3. Menceritakan satu atau lebih permasalahan dengan penyelesaianya;
4. Memiliki episode-episode yang menceritakan kehidupan tokoh utamanya;

2.2.4 Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya fiksi lain, yaitu cerpen. Keduanya dibangun oleh unsur unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun unsur-unsur pembangun sebuah novel secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen. Menurut Waluyo (2002), unsur pembangun novel meliputi: tema cerita, alur cerita, penokohan (perwatakan), sudut pandang pengarang, setting, adegan, latar belakang, bahasa, dan dialog.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010) memberikan pendapat mengenai unsur-unsur novel yang meliputi: unsur intrinsik (tema, cerita, plot, penokohan, pelataran, penyudut pandangan, bahasa, moral) dan unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar karya sastra).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun novel meliputi: tema cerita, alur cerita, penokohan (perwatakan), sudut pandang pengarang, setting, adegan, latar belakang, bahasa, dan dialog yang masuk dalam kategori unsur intriksik dan juga unsur ekstrinsik yang terdiri dari latar belakang kehidupan pengarang pandangan hidup pengarang situasi sosial, budaya yang melatari lahirnya sebuah karya sastra novel.

2.3 Definisi Penokohan

2.3.1 Pengertian Penokohan

Dalam istilah fiksi sering ditemukan adanya istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi yang merupakan salah satu unsur intrinsiknya. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak memiliki pengertian yang sama. Menurut Nurgiyantoro (2012), istilah tokoh lebih merujuk pada orang dan pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.

Istilah penokohan sendiri memiliki arti yang lebih luas, karena mencakup siapa si tokoh cerita dan bagaimana perwatakannya. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan. Seperti menurut Jones (dalam Nurgiyantoro: 2012) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro:2012) juga berpendapat, karekter sendiri dalam literatur bahasa inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro: 2012).

Jadi yang dimaksud dengan tokoh yaitu orang atau pelaku yang ada dalam cerita, dan penokohan yang merupakan sikap, watak, perilaku yang biasa ditunjukkan oleh tokoh yang dapat juga disamakan dengan karakter.

2.3.2 Aspek-aspek Penokohan dan Kepribadian Tokoh

Tokoh yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis. Dimensi fisiologis menurut Satoto (dalam Widodo: 2014) ialah pengarang menjelaskan keadaan fisik tokohnya meliputi ciri-ciri badan atau tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya), usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, ciri-ciri muka (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya). Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, sosial, suku bangsa dan keturunan. Pengarang menggambarkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Segi sosiologis meliputi status sosial kaya, miskin,

menengah), peranan dalam masyarakat, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, aktivitas sosial, dan suku bangsa. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, kebiasaaan, sifat, karakter, mentalitas, ukuran moral, temperamen, keinginan, feelingan pribadi, IQ dan ingkat kecerdasan keahlian khusus.

2.3.4 Teknik Pelukisan Tokoh

Masalah penokohan dalam sebuah karya, tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Nurgiyantoro (2012) membagi teknik pelukisan tokoh menjadi dua, yaitu teknik Ekspositori dan teknik Dramatik.

a. Teknik Ekspositori

Teknik ini bisa juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan dihadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi mengenai dirinya sendiri, yang mungkin berupa sifat, tingkah laku, watak atu bahkan juga ciri fisiknya.

Teknik Ekspositori ini menurut Nurgiyantoro (2012) lebih ekonomis karena pengarang bisa lebih singkat mendeskripsikan kedirian tokohnya.

Dipihak lain, pembaca pun akan dengan mudah dan pasti dapat memahami jati diri tokoh cerita secara tepat sesuai dengan yang dimaksud pengarang.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh dalam teknik dramatik dilakukan seperti yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2012), berhubung sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus. Selain itu, pembaca juga dituntut untuk membaca secara kritis dan teliti. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yang biasanya pengarang perguanakan secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik.

1) Teknik Percakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah novel umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang agak panjang. Namun tidak semua percakapan dalam novel akan mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku ini menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan seseorang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mecerminkan kediriannya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas didalam pikiran dan perasaan, serta yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan kedirian seorang tokoh. bahkan pada hakikatnya pikiran dan perasaanlah yang diaplikasikan menjadi tidakan verbal dan nonverbal. selain itu dalam bertingkah laku secara fisik maupun verbal, seseorang mungkin saja berpura-pura berlaku sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya, namun orang tidak akan mungkin pura-pura terhadap pirikan dan hatinya sendiri.

Dalam karya fiksi keadaan tersebut akan lain, karena jika terjadi kepura-puraan tingkah laku seorang tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya, maka akan diberitahukan kepada pembaca.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik ini sangat sulit dibedakan dengan teknik pikiran dan feelingan, sulit dipilah dan bahkan dianggap sama. Menurut Ambrams (dalam Nurgiyantoro: 2012), arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana

tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, feelingan, ingatan, harapan dan asosiasi-asosiasi acak.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap ingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa ransangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Tokoh lain pada hakikatnya akan memberikan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar disekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kedirian tokoh. Pelukisan latar dapat mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula bagi pembaca.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang juga sering berkaitan dengan keadaan kejiwaaan, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Pelukisan seperti ini dianggap

penting, karena jika seorang tokoh memiliki bentuk fisik yang khas, pembaca juga dapatmenggambarkannya secara imajinatif.

2.4 Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, salah satunya dengan ilmu psikologi. Menurut Wiyatmi (2011) psikologi sastra terlahir dengan tujuan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Ilmu ini bertujuan untuk memberikan penyesuaian ilmu psikologi dan ilmu sastra yang ada, sehingga dapat diterapkan dalam karya sastra.

2.5 Definisi Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari segala tingkah laku yang dilakukan manusia baik fisik maupun pikiran. Walgito (dalam Wiyatmi: 2011) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini

perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

2.5.1 Psikologi Kepribadian Carl Jung

Psikologi analisis merupakan sebuah teori psikologi yang masih jarang digunakan dalam penelitian sastra. Cabang ilmu psikologi ini dikembangkan oleh psikolog asal Swiss bernama Carl Gustav Jung. Sebenarnya terdapat beberapa aliran untuk cabang psikologi dinamis, dan Jung bukanlah orang pertama yang mengemukakan teori ini, melainkan seorang ahli psikologi bernama Sigmund Freud. Jung sendiri merupakan sahabat dari Freud, namun karena adanya perbedaan pendapat diantara keduanya, Jung kemudian mengembangkan teorinya sendiri yang diberi nama Psikologi Analisis.

Freud dan Jung merupakan sarjana kedokteran dan psikiatri, sehingga tidak heran mereka berdua dipertemukan dalam ilmu psikologi dinamis. Namun, karena latar belakang kehidupan Jung yang dibesarkan dalam agama Kristen dan Katolik yang cukup taat, dan mempengaruhi perkembangan pikirannya. Jung selalu menginterprestasikan tingkah laku manusia dari sudut filsafat, agama dan mistik. Hal tersebutlah yang membedakan teorinya dengan teori Freud yang lebih bersifat mekanistis dan berdasar pada ilmu alam. Teknisnya, Freud dalam buku Sharp (1987) menggambarkan bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh alam tidak sadarnya, sedangkan Jung dengan tegas membagi jiwa manusia menjadi dua alam, yaitu alam sadar dan alam tidak sadar.

Dalam penelitian sastra sendiri teori Freud sebenarnya lebih sering digunakan dibandingkan dengan teori Jung, karena dibanding Freud, Jung tidak memfokuskan proses dan pikirangan intelektualnya kepada seni pada umumnya, atau sastra khususnya, tetapi secara umum lebih pada eksplorasi psikologi dan kepribadian manusia itu sendiri. Namun, kembali kepada konsep Jung tentang tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh alam sadar dan alam tak sadar, dapat dihubungkan dengan definisi sastra, yaitu hasil thinkingan dari ketaktasadaran manusia (melalui kesadaran) yang kemudian menjadi penting karena secara taksadar mengakomodasi *primordial images* dan *archetypical images* yang telah terbentuk lewat pengalaman-pengalaman manusia terdahulu dan diwariskan melalui ketidak -sadaran kolektif secara terus menerus yang menjiwai umat manusia dalam bentuk mitos, agama, mimpi, fantasi, angan-angan.

2.5.2 Struktur Kepribadian

Dalam pandangan Jung, kepribadian atau jiwa, terdiri dari beberapa sistem yang berbeda atau struktur yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Sistem utama adalah ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif.

1. Ego

Ego merupakan pusat kesadaran bagian dari jiwa yang berkaitan dengan pengamatan, pikiran, rasa, dan ingatan. Ego berbentuk kesadaran kita terhadap diri kita sendiri yang bertanggung jawab untuk melaksanakan

kegiatan normal kehidupan nyata. Ego bertindak dengan cara yang selektif, merangsang kita untuk melakukan sesuatu secara sadar.

2. Sikap: *Extrovert* dan *Introvert*

Banyak persepsi sadar dan reaksi kita terhadap lingkungan yang ditentukan oleh sikap mental yang berlawanan dari *extrovert* dan *introvert*. Jung percaya bahwa energi psikis dapat dipengaruhi oleh dunia luar dan disalurkan ke dunia luar, ataupun keadaan diri sendiri yang kemudian disalurkan ke diri sendiri. *Extrovert* merupakan sikap seseorang yang terbuka, mudah bergaul, dan tegas terhadap sosial, berorientasi pada orang lain dan dunia luar. Sedangkan *introvert* sebaliknya, menarik diri dari dunia luar, sering malu, dan mereka cenderung untuk fokus pada diri mereka sendiri, terhadap pikiran dan perasaan mereka pribadi. Menurut Jung, setiap orang pasti memiliki kedua sikap tersebut, tetapi hanya satu yang menjadi dominan dalam dirinya.

Sikap yang dominan kemudian akan cenderung mengarahkan perilaku dan kesadaran seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang tidak dominan bagaimanapun tetap berpengaruh dan menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi, di mana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Misalnya, dalam situasi tertentu orang *introvert* mungkin menampilkan karakteristik *extrovert*, ingin mencoba atau mungkin tertarik terhadap *extrovert*.

3. Fungsi psikologis

Jung kemudian menyadari bahwa ada berbagai jenis *extrovert* dan *introvert*. Kemudian ia mengemukakan perbedaan tambahan antar orang-orang berdasarkan apa yang disebutnya fungsi psikologis. Fungsi-fungsi ini mengacu pada perbedaan persepsi atau pandangan terhadap dunia luar yang nyata dan dunia batin subjektif. Jung mengemukakan empat fungsi jiwa yaitu, *sensing, intuiting, thinking,* dan *feeling* (Jung dalam Schultz, 2005).

Jenis psikologis Jung

Extrovert Thinking	Logis, obyektif, dogmatis, sapat menahan emosi.
Extrovert Feeling	Emosional, sensitif, mudah bergaul; lebih khas perempuan, senang melampiaskan, berfikiran terbuka, sungkan, ceria, rela berkorban, tidak menyukai keadaan sepi
Extrovert Sensing	Bebas, pencari kesenangan, mudah beradaptasi, jujur, baik.
Extrovert Intuiting	Kreatif, mampu memotivasi orang lain dan selalu menangkap peluang, kurang sabar, impulsif
Introvert Thinking	Lebih tertarik pada ide-ide dari pada

	orang
Introvert Feeling	Menerima, memendam rasa, namun mampunyai emosi yang mendalam
Introvert Sensing	Secara lahiriah bersifat bebas, dan gemar mengekspresikan diri dalam keindahan
Introvert Intuiting	Lebih peduli tentang hal-hal yang tidak disadari orang lain daripada dengan kegiatan sehari-hari.

Tabel 2.1

Sensing dan *intuiting* dikelompokkan sebagai fungsi yang tidak rasional. Artinya, tipe ini tidak menggunakan alasan terhadap pengalaman atau apa yang terjadi disekelilingnya tanpa mengevaluasinya terlebih dahulu. *Sensing* memproses pengalaman melalui indra, bagaikan orang yang melihat obyek foto. Sedangkan *intuiting* tidak langsung muncul dari pengaruh luar, misalnya jika kita mempercayai seseorang yang berada diruangan gelap, kepercayaan tersebut mungkin didasarkan pada intuisi atau firasat kita, bukan karena pengalaman langsung yang sebenarnya.

Pasangan fungsi kedua adalah sebaliknya, *thinking* dan *feeling* dikelompokkan sebagai fungsi yang rasional. Orang yang memiliki kedua ataupun salah satu fungsi ini selalu membuat penilaian dan evaluasi tentang pengalaman yang dialaminya. Meskipun *thinking* dan *feeling* sebenarnya

berlawanan, keduanya saling berkaitan dengan pengorganisasian dan mengkategorikan pengalaman. Fungsi *thinking* melibatkan penilaian sadar apakah pengalaman itu benar atau salah. Sedangkan jenis evaluasi yang dilakukan oleh fungsi *feeling*, dinyatakan dengan suka atau tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sesuai dengan penamaannya, thinking berlandaskan pada pemikiran, sedangkan *feeling* berlandaskan perasanan.

Jiwa kita juga terdiri dari sikap *extrovert* dan *introvert*, sehingga kita juga memiliki kapasitas untuk ke-empat fungsi psikologis tersebut. Dan hanya ada satu sikap yang dominan, yang artinya hanya satu fungsi dominan, dan yang lainnya terendam dalam ketidaksadaran pribadi. Selanjutnya, hanya satu pasang fungsi yang dominan, baik itu rasional atau tidak rasional dan dalam setiap pasangnya hanya satu fungsi dominan. Seseorang tidak dapat dikuasai oleh *thinking* dan *feeling* atau *sensing* dan *intuiting*, karena mereka merupakan fungsi yang bertentangan.

4. Jenis psikologis

Jung mengusulkan delapan jenis psikologis, berdasarkan interaksi dari dua sikap dan empat fungsi. (Tabel 1.1.)

Pertama adalah *extrovert thinking*, yang hidup secara ketat sesuai dengan aturan masyarakat. Orang-orang ini cenderung menekan perasaan dan emosinya untuk bersikap objektif dalam semua aspek kehidupan. Selain itu orang *extravert thingking* ini juga dogmatis dalam berpikir dan berpendapat. Mereka sering dianggap kaku dan dingin. Orang-orang seperti

ini cenderung menjadi ilmuwan karena mereka dapat fokus dan belajar tentang dunia luar dan menggunakan aturan logis untuk menjelaskan dan memahaminya.

Jenis *extrovert feeling* cenderung menekan modus berpikir dan menjadi sangat emosional. Orang-orang ini cenderung untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan kode moral telah diajarkan kepada mereka. Mereka sangat sensitif terhadap pendapat dan harapan orang lain. Mereka orang yang merespon secara emosional dan dapat bergaul dan berteman dengan mudah. Selain itu, mereka adalah orang ceria dan riang gembira. Jung percaya bahwa jenis ini ditemukan lebih sering pada wanita dibandingkan laki-laki.

Jenis *extrovert sensing* adalah orang yang selalu berfokus pada kesenangan, kebahagiaan dan sang pencari pengalaman baru. Orang-orang ini sangat berorientasi pada dunia nyata dan dapat beradaptasi dengan berbagai jenis orang dan situasi. Menganggap tidak ada waktu untuk introspeksi, sehingga mereka cenderung keluar, dengan semangat hidup yang tinggi untuk menikmati hidup.

Jenis *extrovert intuiting* menemukan keberhasilan dalam bisnis dan politik karena kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang. Orang-orang ini tertarik pada ide-ide baru dan cenderung kreatif. Mereka mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuannya. Mereka juga cenderung berubah-ubah, bergerak dari satu ide atau usaha ke yang lain, dan untuk

membuat keputusan, mereka lebih berdasarkan firasat dari pada refleksi. Setiap keputusan yang bagaimanapun itu selalu tepat.

Jenis *introvert thinking*, cenderung tidak rukun dengan orang lain dan memiliki kesulitan untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Orang-orang ini fokus pada pikiran daripada perasaan dan memiliki penilaian yang kurang praktis. Intens dan peduli pada privasi, lebih suka berurusan dengan abstraksi dan teori, dan mereka fokus pada pemahaman sendiri daripada orang lain. Orang lain melihat mereka sebagai keras kepala, menyendiri, sombong, dan tidak pengertian.

Sedangkan jenis *introvert feeling* merupakan tipe yang memiliki pemikiran rasional. Orang-orang ini mampu dilanda emosi yang mendalam tetapi menghindari untuk mengekspresikannya. Mereka tampak misterius dan tidak selalu membangun benteng disekelilingnya sehingga memberikan kesan tidak dapat didekati. Mereka juga cenderung tenang, sederhana, dan kekanak-kanakan. Mereka memiliki minim pertimbangan terhadap perasaan dan pikiran orang lain sehingga memberikan kesan dingin, dan percaya diri.

Jenis *introvert sensing* muncul pasif, tenang, dan memberi kesan terpisah dari dunia sehari-hari. Orang-orang ini sering mengikuti kegiatan yang bersifat kebajikan dan menghibur. Mereka sensitif, lebih suka mengekspresikan diri dalam seni atau musik, dan cenderung menekan prasangka mereka.

Jenis *introvert intuiting* selalu berfokus tajam pada intuisinya, sehingga orang-orang jenis ini memiliki sedikit kontak dengan realitas.

Orang-orang ini visioner, pelamun dan menyendiri, tidak peduli dengan hal-hal praktis, dan susah dipahami oleh orang lain. Orang ini dianggap aneh dan eksentrik, mereka mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan dan menghadapi kehidupan sehari-hari.